



---

## HUBUNGAN STRES DAN KEBERSIHAN WAJAH TERHADAP KEJADIAN ACNE VULGARIS

Oleh

Amiruddin Eso<sup>1)</sup>, Abdul Hafit<sup>2)</sup>, Herfina Dahlan<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo

Jalan HEA Mokodompit, Anduonohu, Kendari, 93232

Email: [amiruddineso@gmail.com](mailto:amiruddineso@gmail.com)

### Abstrak

Acne vulgaris adalah penyakit kulit yang terjadi akibat peradangan menahun dari folikel polisebasea yang ditandai dengan adanya komedo, papul, pustule, nodus dan kista pada tempat predileksi yaitu wajah, dada dan punggung. Acne vulgaris berhubungan dengan stres dan kebersihan wajah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan stres dan kebersihan wajah terhadap kejadian acne vulgaris. Penelitian menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo angkatan 2015. Sampel berjumlah 62 responden diperoleh dengan metode simple random sampling. Data tentang derajat stres dan kebersihan wajah diperoleh melalui kuesioner, derajat acne vulgaris diperoleh melalui foto wajah dengan menggunakan camera handphone dan diperiksa dengan teliti oleh Dokter Ahli Kulit Dan Kelamin. Analisis data dengan menggunakan metode uji chi square dan dianggap bermakna jika  $p < 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan derajat stres ( $p=0,000$ ), kebiasaan membersihkan wajah ( $p=0,000$ ), frekuensi membersihkan wajah ( $p=0,000$ ), penggunaan pembersih wajah ( $p=0,000$ ) dengan derajat acne vulgaris pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo. Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara stres dan kebersihan wajah terhadap kejadian acne vulgaris pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo.

**Kata kunci : Acne Vulgaris, Kebersihan Wajah, Stres**

### PENDAHULUAN

Acne vulgaris (jerawat) adalah penyakit radang menahun pada kelenjar pilosebacea dengan gambaran klinis berupa: komedo, papul, pustul, nodul, dan jaringan parut pada sekitar kulit muka, bahu, leher, dada, punggung bagian atas dan lengan bagian atas.[1] Onset acne pada perempuan lebih awal dari pada laki-laki karena masa pubertas perempuan umumnya lebih dulu dari pada laki-laki. Acne vulgaris (AV) biasanya pertama kali muncul ketika pubertas dini antara 12-15 tahun dengan puncak tingkat keparahan pada usia 17-21 tahun dan prevalensi terbanyak pada remaja usia 15-18 tahun. [2] Penelitian yang dilakukan oleh *Global Burden of Disease* telah dilaporkan bahwa sekitar 85% remaja berusia 12-25 tahun

mengalami akne. Di Amerika Serikat merupakan urutan ke-3 dari seluruh penyakit kulit. [3]

Pada umumnya acne vulgaris terdapat pada masa remaja, meskipun kadang-kadang dapat menetap sampai dekade ketiga atau bahkan pada usia yang lebih lanjut. Meskipun begitu, acne tetap menjadi masalah kesehatan yang umum, psikologis bagi masyarakat, terutama mereka yang peduli akan penampilan. [1]

Penyebab acne sangat bervariasi antara lain : faktor genetik, endokrin, faktor makanan, keaktifan, dari kelenjar sebacea sendiri, faktor psikis, iklim, infeksi bakteri *Propionibacterium acnes*, hiperkeratosis dan bisa juga disebabkan oleh penggunaan kosmetika yang tidak



sesuai.[4] Acne vulgaris berhubungan dengan kondisi stres psikologis. Stres psikologis merupakan salah satu faktor pemicu timbulnya acne vulgaris atau bahkan memperberat kondisi acne vulgaris yang telah ada. Masa remaja merupakan masa yang penting dalam perkembangan emosional, dan psikologis, dimana keadaan tersebut dapat mempengaruhi kejiwaan seseorang individu maupun komplikasi psikososial yang rentan terhadap timbulnya stres. [2] Dalam kondisi stres peluang untuk mendapatkan acne vulgaris cenderung meningkat. Selain stres, kebersihan wajah juga merupakan faktor yang berhubungan dengan timbulnya acne vulgaris. [5]

Mahasiswa sebagai bagian dari kelompok masyarakat akan mengalami stress akibat tekanan akademik. Tekanan dalam masalah akademik merupakan salah satu penyebab utama stres dikalangan mahasiswa. Beberapa hal diantaranya keinginan mendapat nilai tinggi, kecemasan yang ditimbulkan dari usaha mahasiswa untuk tidak gagal serta beban belajar yang banyak. Mahasiswa yang tidak memiliki penyesuaian diri terhadap tuntutan akademis memungkinkan untuk mengalami tingkat stres tinggi sedangkan mahasiswa yang memiliki penyesuaian diri terhadap tuntutan akademis umumnya stresnya rendah. [6]

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melihat hubungan stres dan kebersihan wajah terhadap kejadian acne vulgaris pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo.

## LANDASAN TEORI

Penyakit Acne vulgaris merupakan penyakit kronis pada kelenjar pilosebacea kulit. Penyakit ini merupakan penyakit kulit yang paling lazim terjadi pada masyarakat dan biasanya muncul menjelang dan selama pubertas dan memburuk saat remaja dan dewasa. Ada beberapa tipe akne seperti akne vulgaris, akne rosacea akne kosmetika, akne

fulminan dan akne mekanika. Berdasarkan tipe lesi atau kelainannya akne dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori utama yakni non-inflamasi, papula ringan, papula skar dan nodular.[7]

Patogenesis penyakit akne vulgaris bersifat multifaktorial: [8]

1. Peningkatan produksi sebum oleh kelenjar sebacea. Produksi yang berlebihan menjelang pubertas disebabkan oleh peningkatan hormon androgen sehingga ukuran kelenjar sebacea bertambah, menstimulasi proliferasi keratinosit pada duktus kelenjar sebacea sehingga ada kebuntuan sebum pada folikel rambut akibat produksi dan sekresi sebum yang tidak seimbang.

2. Penyumbatan keratin di saluran pilosebacea  
3. Kolonisasi mikroorganisme dalam folikel sebaceous terutama *Propionibacterium acne*

4. Inflamasi. *Propionibacterium acne* akan menarik lekosit ke dalam lumen komedo sehingga terjadi fagositosis lekosit PMN terhadap *Propionibacterium acne* terjadi hidrolisis dan kerusakan dinding folikuler sehingga isi folikel berupa lipid dan keratin masuk ke dalam dermis dan terjadilah inflamasi.

Gambaran klinis Acne vulgaris berupa lesi inflamasi dan non-inflamasi. Lesi non inflamasi berupa komedo terbuka dan tertutup sedangkan lesi inflamasi ditandai adanya papula, pustula dan nodul. American Academy Dermatology mengklasifikasikan Acne vulgaris atas : AV ringan, sedang dan berat. AV ringan ditandai dengan adanya sedikit papula dan pustula akan tetapi tidak disertai nodul. AV sedang ditandai dengan beberapa papula dan pustula disertai sedikit nodul. AV berat ditandai dengan sejumlah besar papula dan pustula disertai dengan nodul yang multipel.[3]

Penanganan Akne vulgaris menurut American Academy Dermatology didasarkan derajat Acne Vulgaris. Untuk AV ringan cukup diberi retinoid topikal atau benzoil peroksida atau terapi kombinasi topikal. AV sedang diberikan Terapi Kombinasi topikal atau



(antibiotik oral, retinoid topikal dan benzoil peroksida) atau (antibiotik oral, retinoid topikal, benzoil peroksida dan antibiotik topikal). Untuk AV berat diberikan Antibiotik oral dan kombinasi terapi Topikal atau diberikan oral isotretinoin saja.[3][9]

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2017 di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* dengan total sampel sebanyak 62 orang.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan memberikan kuesioner dan melakukan foto wajah kepada responden penelitian. Analisis data dengan menggunakan uji statistik *chi square*, dengan nilai  $p < 0,05$  dengan bantuan program komputer *SPSS 16*. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Halu Oleo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Distribusi Responden Berdasar Usia

**Tabel 1.** Distribusi responden berdasarkan

Usia	Jumlah (n)	Persentase (%)
17-19	25	40,3
20-22	37	59,7
<b>Total</b>	62	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari jumlah sampel dalam penelitian ini usia responden yang memiliki jumlah terbanyak adalah 20-22 tahun sebanyak 37 orang (59,7%) sedangkan yang sedikit adalah usia 17-19 tahun sebanyak 25 orang (40,3%).

#### b. Distribusi Berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 2.** Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-laki	22	35,5
Perempuan	40	64,5
<b>Total</b>	62	100

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari jumlah sampel dalam penelitian ini jenis kelamin responden yang memiliki jumlah terbanyak adalah perempuan sebanyak 40 orang (64,5%) sedangkan yang sedikit adalah laki-laki sebanyak 22 orang (35,5%).

#### c. Distribusi Berdasarkan Derajat Stres

**Tabel 3.** Distribusi responden berdasarkan derajat stres

Derajat Stres	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ringan	19	30,6
Sedang	31	50,0
Berat	12	19,4
<b>Total</b>	62	100

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 62 responden yang mengalami derajat stres ringan sebanyak 19 orang (30,6%), derajat stres sedang sebanyak 31 orang (50,0%) dan derajat stres berat sebanyak 12 orang (19,4%).

#### d. Distribusi Berdasarkan Kebiasaan Membersihkan Wajah

**Tabel 4.** Distribusi responden berdasarkan kebiasaan membersihkan wajah

Kebiasaan Membersihkan Wajah	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ya	22	35,5
Tidak	40	64,5
<b>Total</b>	62	100

Sumber : Data Primer, 2017  
 bahwa dari 62 responden yang memiliki kebiasaan membersihkan wajah sebanyak 22 orang (35,5%) dan yang tidak memiliki kebiasaan membersihkan wajah sebanyak 40 orang (64,5%).



**e. Distribusi Berdasarkan Frekuensi Membersihkan Wajah**

**Tabel 5.** Distribusi responden berdasarkan frekuensi membersihkan wajah

Frekuensi Membersihkan Wajah	Jumlah (n)	Persentase (%)
< 3 kali sehari	40	64.5
> 3 kali sehari	22	35.5
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 62 responden yang memiliki frekuensi membersihkan wajah < 3 kali sehari sebanyak 40 orang (64,5%) dan yang memiliki frekuensi membersihkan wajah > 3 kali sehari sebanyak 22 orang (35,5%).

**f. Distribusi Berdasarkan Penggunaan Pembersih Wajah**

**Tabel 6.** Distribusi responden berdasarkan penggunaan pembersih wajah

Penggunaan Pembersih Wajah	Jumlah (n)	Persentase (%)
Hanya dengan Air	18	29.0
Sabun mandi	26	42.0
Sabun khusus wajah	18	29.0
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 62 responden yang menggunakan pembersih wajah hanya dengan air sebanyak 18 orang (29,0%), yang menggunakan sabun mandi sebanyak 26 orang (42,0%) dan yang menggunakan sabun khusus wajah sebanyak 18 orang (29,0%).

**g. Distribusi Berdasarkan Derajat Acne Vulgaris**

**Tabel 7.** Distribusi responden berdasarkan derajat acne vulgaris

Derajat Acne Vulgaris	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ringan	13	21,0
Sedang	28	45,1
Berat	21	33,9
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 62 responden yang mengalami derajat acne vulgaris ringan sebanyak 13 orang (21,0%), derajat acne vulgaris sedang sebanyak 28 orang (45,1%) dan derajat acne vulgaris berat sebanyak 21 orang (33,9%).

**h. Distribusi Berdasarkan Awal Menderita Acne Vulgaris**

**Tabel 8.** Distribusi responden berdasarkan awal menderita acne vulgaris

Awal Menderita Acne Vulgaris	Jumlah (n)	Persentase (%)
Sebelum masa perkuliahan	19	30,6
Setelah masa perkuliahan	43	69,4
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa dari 62 responden yang menderita acne vulgaris sebelum masa perkuliahan sebanyak 19 orang (30,6%) dan yang menderita acne vulgaris setelah masa perkuliahan sebanyak 43 orang (69,4%).

**. Analisis Bivariat**

**a. Hubungan Derajat Stres dengan Derajat Acne Vulgaris**

**Tabel 9.** Hubungan derajat stres dengan derajat acne vulgaris

Derajat Stres	Derajat Acne Vulgaris				Total		Chi square	
	Ringan	Sedang	Berat	Total	Ringan	Sedang		
	n	%	n	%	N	%	N	%
Ringan	11	17,7	8	12,9	0	0	19	30,6
Sedang	2	3,3	20	32,3	9	14,5	31	50,0
Berat	0	0	0	0	12	19,4	12	19,4
<b>Total</b>	<b>13</b>	<b>21,0</b>	<b>28</b>	<b>45,2</b>	<b>21</b>	<b>33,9</b>	<b>62</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa dari 62 responden yang mengalami derajat stres berdasarkan derajat acne vulgaris adalah kelompok derajat stres ringan sebanyak 11 orang (17,7%) yang menderita acne vulgaris ringan, diikuti 8 orang (12,9%) menderita acne vulgaris sedang dan yang menderita acne vulgaris berat tidak ada. Untuk kelompok derajat stres sedang sebanyak 2 orang (3,3%)



menderita acne vulgaris ringan, diikuti sebanyak 20 orang (32,3%) menderita acne vulgaris sedang dan sebanyak 9 orang (14,5%) menderita acne vulgaris berat. Untuk kelompok derajat stres berat yang menderita derajat acne vulgaris ringan dan sedang tidak ada dan sebanyak 12 orang (19,4%) menderita acne vulgaris berat.

Berdasarkan hasil analisis dengan uji *chi square* diperoleh  $p\text{-value } 0,000 < 0,05$  ( $p < 5\%$ ) dengan demikian uji bermakna karena  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menginterpretasikan bahwa terdapat hubungan antara derajat stres dengan derajat acne vulgaris.

#### b. Hubungan Kebiasaan Membersihkan Wajah dengan Derajat Acne Vulgaris

**Tabel 10.** Hubungan kebiasaan membersihkan wajah dengan derajat acne vulgaris

Kebiasaan Membersihkan Wajah	Derajat Acne Vulgaris						Total		Chi square
	Ringan		Sedang		Berat		n	%	
Ya	9	14,5	13	21,0	0	0	22	35,5	P-value 0,000
Tidak	4	6,5	15	24,2	21	33,9	40	64,5	
Total	13	21,0	28	45,2	21	33,9	62	100	

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa dari 62 responden yang memiliki kebiasaan membersihkan wajah berdasarkan derajat acne vulgaris adalah kelompok yang memiliki kebiasaan membersihkan wajah sebanyak 9 orang (14,5%) yang menderita acne vulgaris ringan, diikuti 13 orang (21,0%) menderita acne vulgaris sedang dan yang menderita acne vulgaris berat tidak ada. Untuk kelompok yang tidak memiliki kebiasaan membersihkan wajah sebanyak 4 orang (6,5%) menderita acne vulgaris ringan, diikuti sebanyak 15 orang (24,2%) menderita acne vulgaris sedang dan sebanyak 21 orang (33,9%) menderita acne vulgaris berat.

Berdasarkan hasil analisis dengan uji *chi square* diperoleh  $p\text{-value } 0,000 < 0,05$  ( $p < 5\%$ ) dengan demikian uji bermakna karena  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menginterpretasikan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan

membersihkan wajah dengan derajat acne vulgaris.

#### c. Hubungan Frekuensi Membersihkan Wajah dengan Derajat Acne Vulgaris

**Tabel 11.** Hubungan frekuensi membersihkan wajah dengan derajat acne vulgaris

Frekuensi Membersihkan Wajah	Derajat Acne Vulgaris						Total		Chi square
	Ringan		Sedang		Berat		n	%	
< 3 kali sehari	4	6,5	15	24,2	21	33,9	40	64,5	P-value 0,000
> 3 kali sehari	9	14,5	13	21,0	0	0	22	35,5	
Total	13	21,0	28	45,2	21	33,9	62	100	

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa dari 62 responden yang memiliki frekuensi membersihkan wajah berdasarkan derajat acne vulgaris adalah kelompok yang memiliki frekuensi membersihkan wajah < 3 kali sehari sebanyak 4 orang (6,5%) yang menderita acne vulgaris ringan, diikuti 15 orang (24,2%) menderita acne vulgaris sedang dan sebanyak 21 orang (33,9%) menderita acne vulgaris berat. Untuk kelompok yang memiliki frekuensi membersihkan wajah > 3 kali sehari sebanyak 9 orang (14,5%) menderita acne vulgaris ringan, diikuti sebanyak 13 orang (21,0%) menderita acne vulgaris sedang dan yang menderita acne vulgaris berat tidak ada.

Berdasarkan hasil analisis dengan uji *chi square* diperoleh  $p\text{-value } 0,000 < 0,05$  ( $p < 5\%$ ) dengan demikian uji bermakna karena  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menginterpretasikan bahwa terdapat hubungan antara frekuensi membersihkan wajah dengan derajat acne vulgaris.

#### d. Hubungan Penggunaan Pembersih Wajah dengan Derajat Acne Vulgaris

**Tabel 12.** Hubungan penggunaan pembersih wajah dengan derajat acne vulgaris

Penggunaan Pembersih Wajah	Derajat Acne Vulgaris						Total		Chi square
	Ringan		Sedang		Berat		n	%	
Hanya dengan air	0	0	0	0	18	29,0	18	29,0	P-value 0,000
Sabun mandi	0	0	23	37,1	3	4,9	26	42,0	
Sabun khusus wajah	13	21,0	5	8,1	0	0	18	29,0	
Total	13	21,0	28	45,2	21	33,9	62	100	

Sumber : Data Primer, 2017



Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa dari 62 responden yang menggunakan pembersih wajah berdasarkan derajat acne vulgaris adalah kelompok yang menggunakan pembersih wajah hanya dengan air tidak ada yang menderita acne vulgaris ringan dan sedang, diikuti sebanyak 18 orang (29,0%) menderita acne vulgaris berat. Untuk kelompok yang menggunakan sabun mandi tidak ada yang menderita acne vulgaris ringan, diikuti sebanyak 23 orang (37,1%) menderita acne vulgaris sedang dan sebanyak 3 orang (4,9%) menderita acne vulgaris berat. Untuk kelompok yang menggunakan sabun khusus wajah sebanyak 13 orang (21,0%) menderita acne vulgaris ringan, diikuti sebanyak 5 orang (8,1%) menderita acne vulgaris sedang dan tidak ada yang menderita acne vulgaris berat.

Berdasarkan hasil analisis dengan uji chi square diperoleh p-value  $0,000 < 0,05$  ( $p < 5\%$ ) dengan demikian uji bermakna karena  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menginterpretasikan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan pembersih wajah dengan derajat acne vulgaris.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan stres dan kebersihan wajah terhadap kejadian acne vulgaris pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo angkatan 2015. Untuk tujuan tersebut maka pada analisis data digunakan uji chi square.

Salah satu faktor munculnya akne juga akibat faktor stres. Stres merupakan suatu tekanan atau sesuatu yang terasa menekan dalam diri seseorang biasanya disebabkan karena adanya masalah. Hal ini akan memicu dan memperberat keparahan derajat akne vulgaris.[2]

Stres psikologis akan merangsang hipotalamus untuk memproduksi Corticotropin Releasing Hormone (CRH) yang memicu peningkatan kadar Adenocorticotropin Hormon (ACTH), yaitu hormon androgen yang berperan penting dalam munculnya akne. [9] Kelenjar sebacea sangat sensitif terhadap hormon ini.

Hormon androgen terutama testosteron menyebabkan kelenjar sebacea bertambah besar dan memproduksi sebum dalam jumlah banyak. Peningkatan produksi sebum ini yang berhubungan dengan patogenesis terjadinya akne vulgaris. [2]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 62 responden yang mengalami derajat stres ringan sebanyak 19 orang (30,6%), derajat stres sedang sebanyak 31 orang (50,0%) dan derajat stres berat sebanyak 12 orang (19,4%). Stres merupakan keadaan yang tidak dapat dihindari karena setiap orang akan mengalaminya.

Respon yang timbul akibat stres sangat tergantung pada kemampuan adaptasi seseorang dan besarnya stresor. Stres akan sangat berpengaruh negatif apabila kemampuan adaptasi kurang atau stresor yang terlalu besar atau melampaui batas kemampuan adaptasinya. [10]

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 62 responden yang mengalami derajat stres berdasarkan derajat acne vulgaris adalah kelompok derajat stres ringan sebanyak 11 orang (17,7%) yang menderita acne vulgaris ringan, diikuti 8 orang (12,9%) menderita acne vulgaris sedang dan yang menderita acne vulgaris berat tidak ada. Untuk kelompok derajat stres sedang sebanyak 2 orang (3,3%) menderita acne vulgaris ringan, diikuti sebanyak 20 orang (32,3%) menderita acne vulgaris sedang dan sebanyak 9 orang (14,5%) menderita acne vulgaris berat. Untuk kelompok derajat stres berat yang menderita derajat acne vulgaris ringan dan sedang tidak ada dan sebanyak 12 orang (19,4%) menderita acne vulgaris berat.

Hasil penelitian ini diperoleh p-value  $0,000 < 0,05$  ( $p < 5\%$ ) dengan demikian uji bermakna karena  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menginterpretasikan bahwa terdapat hubungan antara derajat stres dengan derajat acne vulgaris.

Stres adalah suatu kondisi ketegangan yang dapat mempengaruhi emosi, proses berpikir dan kondisi mental seseorang. Stres



bisa dipicu oleh dunia perkuliahan yaitu stres mahasiswa. Dalam dunia perkuliahan sendiri dikenal tiga kelompok stresor, yaitu stresor dari area personal dan sosial, stresor dari gaya hidup dan budaya, serta stresor yang datang dari faktor akademis kuliah itu sendiri. [6]

Stres merupakan salah satu faktor dari timbulnya acne vulgaris. Kondisi stres dapat merangsang HPA (Hipotalamus Pituitari Axis) yang menyebabkan peningkatan konsentrasi ACTH yang berkepanjangan. Peningkatan ACTH akan memicu peningkatan hormon androgen.[10] Hormon androgen berperan penting dalam merangsang peningkatan produksi sebum dan merangsang keratinosit. Peningkatan sebum dan hiperkeratinosit akan mengakibatkan timbulnya acne vulgaris.[7]

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 62 responden yang memiliki kebiasaan membersihkan wajah sebanyak 22 orang (35,5%) dan yang tidak memiliki kebiasaan membersihkan wajah sebanyak 40 orang (64,5%). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 62 responden yang memiliki kebiasaan membersihkan wajah berdasarkan derajat acne vulgaris adalah kelompok yang memiliki kebiasaan membersihkan wajah sebanyak 9 orang (14,5%) yang menderita acne vulgaris ringan, diikuti 13 orang (21,0%) menderita acne vulgaris sedang dan yang menderita acne vulgaris berat tidak ada. Untuk kelompok yang tidak memiliki kebiasaan membersihkan wajah sebanyak 4 orang (6,5%) menderita acne vulgaris ringan, diikuti sebanyak 15 orang (24,2%) menderita acne vulgaris sedang dan sebanyak 21 orang (33,9%) menderita acne vulgaris berat.

Hasil penelitian ini diperoleh p-value  $0,000 < 0,05$  ( $p < 5\%$ ) dengan demikian uji bermakna karena  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menginterpretasikan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan membersihkan wajah dengan derajat acne vulgaris.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 62 responden yang memiliki frekuensi membersihkan wajah  $< 3$  kali sehari sebanyak

40 orang (64,5%) dan yang memiliki frekuensi membersihkan wajah  $> 3$  kali sehari sebanyak 40 orang (35,5%).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 62 responden yang memiliki frekuensi membersihkan wajah berdasarkan derajat acne vulgaris adalah kelompok yang memiliki frekuensi membersihkan wajah  $< 3$  kali sehari sebanyak 4 orang (6,5%) yang menderita acne vulgaris ringan, diikuti 15 orang (24,2%) menderita acne vulgaris sedang dan sebanyak 21 orang (33,9%) menderita acne vulgaris berat. Untuk kelompok yang memiliki frekuensi membersihkan wajah  $> 3$  kali sehari sebanyak 9 orang (14,5%) menderita acne vulgaris ringan, diikuti sebanyak 13 orang (21,0%) menderita acne vulgaris sedang dan yang menderita acne vulgaris berat tidak ada.

Hasil penelitian ini diperoleh p-value  $0,000 < 0,05$  ( $p < 5\%$ ) dengan demikian uji bermakna karena  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menginterpretasikan bahwa terdapat hubungan antara frekuensi membersihkan wajah dengan derajat acne vulgaris.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 62 responden yang menggunakan pembersih wajah hanya dengan air sebanyak 18 orang (29,0%), yang menggunakan sabun mandi sebanyak 26 orang (42,0%) dan yang menggunakan sabun khusus wajah sebanyak 18 orang (29,0%).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 62 responden yang menggunakan pembersih wajah berdasarkan derajat acne vulgaris adalah kelompok yang menggunakan pembersih wajah hanya dengan air tidak ada yang menderita acne vulgaris ringan dan sedang, diikuti sebanyak 18 orang (29,0%) menderita acne vulgaris berat. Untuk kelompok yang menggunakan sabun mandi tidak ada yang menderita acne vulgaris ringan, diikuti sebanyak 23 orang (37,1%) menderita acne vulgaris sedang dan sebanyak 3 orang (4,9%) menderita acne vulgaris berat. Untuk kelompok yang menggunakan sabun khusus wajah sebanyak 13 orang (21,0%) menderita



acne vulgaris ringan, diikuti sebanyak 5 orang (8,1%) menderita acne vulgaris sedang dan tidak ada yang menderita acne vulgaris berat.

Hasil penelitian ini diperoleh p-value  $0,000 < 0,05$  ( $p < 5\%$ ) dengan demikian uji bermakna karena  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menginterpretasikan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan pembersih wajah dengan derajat acne vulgaris.

Kebersihan wajah adalah salah satu faktor risiko terjadinya acne vulgaris. Perilaku kebersihan yang baik dapat mengurangi kejadian acne vulgaris karena akan mencegah peningkatan jumlah bakteri *Propionibacterium acnes*. [5]

*Propionibacterium acnes* merupakan bakteri anaerob gram positif yang terdapat di folikel pilosebacea. Bakteri yang terdapat di dalam folikel mengadakan eksaserbasi dalam folikel tersebut. Kadar oksigen dalam folikel berkurang dan akhirnya terjadi kolonisasi *Propionibacterium acnes*. Oleh karena itu, kurangnya kebiasaan membersihkan wajah, frekuensi membersihkan wajah dan penggunaan pembersih wajah akan memicu peningkatan produksi sebum, penyumbatan keratin, abnormalitas mikroorganisme dan proses inflamasi yang mengakibatkan timbulnya acne vulgaris.[5]

Banyak hal yang belum diketahui tentang penyakit Acne Vulgaris ini. Dari penelitian ini nampak bahwa tingkat stress dan kebersihan wajah sangat berpengaruh terhadap derajat akne. Selain faktor stress dan kebersihan wajah, konsumsi makanan yang mengandung keju juga berpengaruh pada Acne vulgaris. [11]

Pada penelitian yang lain juga mengaitkan dengan masa pubertas.[12] Faktor umur, pemakaian kosmetik juga berpengaruh terhadap kejadian akne. [13] Hal yang paling memberikan dampak dari penyakit ini lebih pada persoalan psikis semisal harga diri, kepercayaan diri dan kecemasan (anksietas). [4], [14], [15]. Hal yang paling penting dari penyakit acne vulgaris adalah bagaimana penanganan yang tepat dan terapi yang sesuai

berdasarkan formulasi terbaru jika seseorang sudah mengalaminya. [16][17][18]

## KESIMPULAN

Berdasar hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan derajat stres dengan derajat acne vulgaris pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo, dilihat dari perolehan  $p=0,000$ .
2. Terdapat hubungan kebiasaan membersihkan wajah, frekuensi membersihkan wajah dan penggunaan pembersih wajah dengan derajat acne vulgaris pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo, dilihat dari perolehan  $p=0,000$ .

## SARAN

Adapun saran yang bisa dilakukan adalah:

1. Penelitian ini hanya meneliti faktor stress dan kebersihan wajah sehingga perlu penelitian lanjut tentang faktor resiko lainnya.
2. Mahasiswa harus mengantisipasi hal-hal yang dapat menyebabkan akne terutama stress akademik

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ramdani R, Sibero HT. 2015, Treatment for acne vulgaris. *J Major*;4(2):87–95.
- [2] Fadilah, AA. 2021, Hubungan Stres Psikologis Terhadap Timbulnya Akne Vulgaris. *J Ilm Kesehat Sandi Husada*;10(2):390–5.
- [3] Febyan, WK. 2020, Acne Vulgaris in Adults: A Brief Review on Diagnosis and Management. *Int J Res Rev* ;7(5):5. Tersedia pada: [www.ijrrjournal.com](http://www.ijrrjournal.com)
- [4] Sampelan MG, Kundre RM, Pangemanan, D. 2017, Hubungan timbulnya Acne Vulgaris dengan tingkat kecemasan pada remaja di SMPN 1 Likupang timur Meiching. *e-Journal Keperawatan* ;5((1)):1689–99.
- [5] Wasono HA, Sani N, Panongsih RN, Shauma M. 2020, Hubungan Kebersihan



- Wajah Terhadap Kejadian Akne Vulgaris Pada Siswa Kelas X Smk Negeri Tanjungsari Lampung Selatan Tahun 2020. *J Med Malahayati*;4(2):82–6.
- [6] Kountul YPD, Kolibu FK, Korompis GEC. 2018, Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado. *J KESMAS*;7(5):1–7.
- [7] Mohiuddin AK. 2019, A Comprehensive Review of Acne Vulgaris. *J Clin Pharm*;1(1):17–45. Tersedia pada: [www.innovationinfo.org](http://www.innovationinfo.org)
- [8] Afriyanti RN. 2015, Akne Vulgaris Pada Remaja. *J Majority* ;4(6):102–9.
- [9] Hauk L. 2017, Acne Vulgaris: Treatment Guidelines from the AAD. *Am Fam Physician*;95(11):740–1.
- [10] Guyton AC, Hall JE. 2016, *Medical Physiology*. 11 ed. Missisipi: Elsevier Ltd; hal. 978–994
- [11] Fabiana V, Partiningrum DL, Budiono BP, Kholis FN. 2020, The Influence of Cheese Consumption on the degree of Acne Vulgaris in students of Medicine Faculty Diponegoro University. *J Kedokt Diponegoro*;9(2):235–40.
- [12] Putra MRS, Riezky AK, Martafari CA. 2020, Hubungan Akne Vulgaris pada Masa Pubertas terhadap Siswa dan Siswi SMP Negeri 03 di Kecamatan Baiturrahman. *Jurnal Abulyatama* ;2(1):58–65.
- [13] Asbullah A, Wulandini P, Febrianita Y. 2020, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terhadap Timbulnya Acne Vulgaris (Jerawat) Pada Remaja Di Sman 1 Pelangiran Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2018. *J Keperawatan Abdurrab*;4(2):79–88.
- [14] Fithriyana, R. 2019, Hubungan Kejadian Acne Vulgaris Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswi Kelas Xi Di Sman 2 Bangkinang Kota. *J Ners*;3(1):7–12.
- [15] Siahaan TD, Lestari TB, Supardi S. 2020, Hubungan Antara Kejadian Acne Vulgaris Dengan Harga Diri Remaja. *J Mutiara Ners*;3(1):15–21.
- [16] Zaenglein AL, Pathy AL, Schlosser BJ, Alikhan A, Baldwin HE, Berson DS, et al. 2016, Guidelines of care for the management of acne vulgaris. *J Am Acad Dermatol*;74(5):945-973.e33. Tersedia pada: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaad.2015.12.037>
- [17] Tan ST, Firmansyah Y. 2021, New Drug Formulations For Acne Vulgaris-Pathogenesis based Treatment of Acne Vulgaris. *J Med Utama* ;02(04):1021–6.
- [18] Teresa A. 2020, Akne Vulgaris Dewasa : Etiologi, Patogenesis Dan Tatalaksana Terkini. *J Kedokt Univ Palangka Raya*;8(1):952–64.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN